MU'MIN, KAFIR DAN MUNAFIQ : POLITIK IDENTITAS KEWARGAAN DI AWAL ISLAM (KAJIAN TENTANG *QS. AL-BAQOROH : 1 – 20*)

Irfan Afandi
Institut Agama Islam Ibrahimy (IAII) Banyuwangi
Email: irfan@iaiibrahimy.ac.id

Abstract

The use of the word contained in the Qur'an often only seen from a theological perspective. So the use of the word in the Qur'an is only used for the benefit of specific groups. Whereas the use of the word in the Koran should be viewed from various perspectives. Ta; wil bil 'ilmi allows us to see not only the elements of the text but also the context. This study seeks to open the curtain that says believers, disbelievers hypocrites not only seen from a theological perspective but these terms is the term tactical to give the name of community groups in the city of Medina early. Believers are the ideal character of the townspeople in which believers, in addition, to trust Allah and Muhammad as the prophet also agreed social contract to live together in the city of Medina. Inversely with the terms infidel who initially identical to the enemies of the faithful who live outside the city of Medina. While the hypocrites become a unique character in which they declare themselves as citizens of the city of Medina but governance ethics, laws and regulations of the medina. As an example of a story narrated by someone who did not choose Muhammad as judges and chose instead to Ka'b ibn Ashraf who accept bribes. Yet in all the city, from the city of Medina and the modern city, the bribe was like a liver disease that leads to the city of death.

Keyword: Medina, Political Citizenship, Identities Citizens

Abstrak

Penggunaan kata yang termaktub di dalam al-Qur'an seringkali hanya dilihat dari sudut pandang teologis. Sehingga penggunaan kata dalam al-Qur'an tersebut hanya digunakan untuk kepentingan kelompok tertentu saja. Padahal penggunaan kata dalam al-Qur'an harus dilihat dari berbagai perspektif. Ta;wil bil 'ilmi memungkinkan kita melihat bukan hanya unsur teks, tetapi juga konteks. Kajian ini berupaya membuka tabir bahwa kata mu'min, kafir munafiq tidak hanya dilihat dari sudut pandang teologis tetapi terma-terma tersebut merupakan istilah taktis untuk memberi nama kelompokmasyarakat di kota Madinah awal. Mukmin adalah karakter ideal dari warga kota di mana mukmin disamping mempercayai Allah SWT dan Muhammad sebagai rasulullah juga menyepakati kontrak sosial untuk dapat hidup bersama di kota Madinah. Berbanding terbalik dengan terma kafir yang pada awalnya identik dengan musuh kaum mukmin yang hidup di luar kota Madinah. Sedangkan munafiq menjadi karakter yang unik di mana mereka menyatakan dirinya sebagai warga kota Madinah tetapi melerwakan tata etika, hukum dan perundang-perundangan Madinah. Sebagai contoh cerita yang diriwayatkan tentang seseorang yang tidak memilih

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. IX, No 1: 66-85. September 2017. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)

Muhammad SAW sebagai hakim dan malah memilih Ka'ab ibn Asyraf yang menerima suap. Padahal di semua kota, mulai kota Madinah dan kota modern, suap itu bagaikan penyakit Liver yang mengantarkan kota kepada kematian.

Keyword : Madinah, Politik Kewargaan, Identitas Warga

A. Latar Belakang

Pasca Pemilihan Langsung Kepala Daerah (PILKADA) Jakarta membuat khawatir hampir seluruh rakyat Indonesia. Identitas keislaman dimunculkan berbarengan dengan kontestasi pemilihan gubernur. Istilah-istilah al-Qur'an digunakan untuk mengidentifikasi dan menandai kelompok tertentu. Tentunya penggunaan istilah tersebut tidak melalui kajian mendalam tentang kaidah pemahaman yang disepakati akademisi/ulama'. Salah satu istilah yang sering dipergunakan adalah Mu'min, Kafir dan Munafiq.

Literatur klasik memang memberi bukti kuat bahwa istilah Mu'min, Kafir dan Munafiq pernah dipergunakan al-Qur'an untuk mengidentifikasi warga Arab dengan sifat-sifat tertentu. Qs. Al-Baqoroh 1-20 seakan-akan memberi gambaran kepada Rasulullah tentang identitas-identitas masyarakat Arab di awal Rasulullah bermukim di Madinah. Sebagai pendatang, Rasulullah bersama sahabat-sahabat dari Makkah disambut dengan sangat hangat. Ibnu Katsir menyebutkan pada saat itu Madinah memiliki tiga kabilah utama yakni bani Qunaiqo' yang dipimpin oleh al Khozroj, bani Nadzir dan banu Quraidhoh yang dipimpin oleh al Aus (Abi Fida' al-Hafidz Ibn Katsir, 60). Di sinilah urgensi Qs. Al-Baqoroh : 1-20 yang menggambarkan identitas kewargaan masyarakat pada saat Rasulullah dan para sahabat berada di Madinah. Imam Mujahid dalam al Wahidi membagi Qs. Al-Baqoroh : 1-20 dalam tiga kajian yakni ayat 2-5 mengidentifikasi siapa orang mu'min; ayat 6-7 mengidentifikasi siapa orang kafir dan ayat 8-20 membahas tentang identitas munafiq (Abi Hasan Ali ibn Ahmad al-Wahidy an-Naisamburi, 12).

Al-Qur'an juga mempergunakan istilah tersebut, apakah penggunaan ketiga istilah tersebut sesuai dengan historisitas kekinian? Kalau menimbulkan keresahan sebenarnya bagaimana penggunaan ayat tersebut? Dua pertanyaan inilahyang akan dicoba dicari jawabannya dalamartikel ini. Tentunya dengan mengenali setting Makkah dan Madinah dengan kerangka filosofis*ta'wil bil ilmy* diharapkan

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. IX, No 1: 66-85. September 2017. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)

mampu membuka tabir.*Ta'wil bil Ilmy* mempergunakan hubungan sirkular antara nalar Bayani, Burhani dan Irfani. Pengkajian teks al-Qur'an akan dianalisis dengan konteks historis-empiris yang mempergunakan disiplin keilmuan sosial di atas platform epistomologi kefilsafatan studi Islam.

B. Kajian Konseptual

1. Makna Semantik Mukmin, Kafir dan Munafiq

Kajian semantik al-Qur'an tidak akan terlepas dari kajian yang dilakukan oleh Toshihiko Izutstu. Istilah Mukmin, Kafir dan Munafiq yang akan dibahas dalam artikel ini disebutnya sebagai konsep-konsep etik relegius tingkat primer. Menurut Izutsu, etika tingkat primer adalah etika yang bersifat deskriptif umum yang kemudian diklasifiksikan oleh etika tingkat sekunder. Fungsi utama etika sekunder adalah pengklasifikasian dengan istilah/kode khusus (Toshihiko Izutsu, 23-24). Lebih lanjut lagi, Islam telah melakukan proses Islamisasi kebijaksanaan yang dipegang oleh orang-orang Arab badui yang non-maden seperti murah hati, keberanian, kesetiaan, kejujuran dan kesabaran. Proses Islamisasi ini dilakukan oleh al-Qur'an dengan cara memurnikan dan menyegarkan dengan semangat zaman. Semisal, murah hati (*muruwah*) adalah salah satu etika masyarakat Arab yang mana semakin berlebihan semakin baik; sehingga terkesan kemurahan hati masyarakat Arab lebih identitik dengan sikapboros. Kemudian Islam memperkenalkan konsep zakat, infaq dan sedekah yang disalurkan untuk kepentingan-kepentingan yang tepat. Kemurah hatian tidak dihilangkan oleh Islam tetapi disalurkan dalam kanal-kanal yang tepat (Toshihiko Izutsu, 90-92).

Mu'min yang merupakan bentuk *fa'il* dari kata *amana*, secara semantis, merupakan inti dari sikap moral positif yang bersumber dari keyakinan penuh kepada Allah SWT. Iman memiliki aspek relegius dan aspek sosial. Pada aspek religiusitas, keimanan termanifestasi pada kesungguhan dalam berkhidmad kepada Allah SWT sampai-sampai ketika disebutkan nama Allah SWT maka bergetarlah hatinya, sedangkan apabila dibacakan ayat-ayat Allah, maka bertambah imannya. Sedangkan pada aspek sosial tercermin dalam kemauan untuk mengeluarkan sebagian rizki yang diberikan untuk keperluan

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. IX, No 1: 66-85. September 2017. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)

sosial (Toshihiko Izutsu, 221-222). Disebutkan dalam ayat tersebut bahwa tanda keimanan yang benar (*al-mu'minuna haqqo*) tercermin dari dua aspek perbuatan tersebut.

Kedua aspek keimanan ideal tersebut juga termanifestasikan dalam bentuk-bentuk lain seperti bertasbih kepada Allah, menunaikan sholat secara konstan, selalu menebarkan kabaikan dan juga berpegang teguh kepada hukum-hukum yang berlaku (Qs. At-Taubah, 112-113). Pada aspek lain disebutkan keimanan kepada Allah juga termanifestasi-kan dalam keengganan untuk melakukan pembunuhan baik pada hewan kecuali memiliki alasan yang kuat; menjauhi zina, menghindari sumpah palsu dan juga menjauhi perkataan-perkataan yang tidak berguna dan lebih senang menyampaikan perkataan yang mengarahkan kepada keselamatan (Qs. Al Furqon : 64-68, 72-73 dan Qs. Al-Mu'minun : 1-6, 8-11).

Di samping orang mu'min dilihat dari dua (2) aspek di atas, medan semantik iman disusun dengan dua (2) konsep kunci yakni takwa (takut kepada Allah) dan syukur (berterima kasih atas ni'mat Allah). Takut kepada Allah merupakan bentuk pengenalan ekatologis Islam yang mana al-Qur'an mengabarkan tentang kabar-kabar buruk (*nadhiron*) dan kabar-kabar baik (*bashiron*). Ayat-ayat yang diturunkan di Makkah dan juga ayat-ayat yang diturnkan di Madinah seringkali membawa kabar-kabar ini yang –diharapkan- memunculkan ketakutan kepada Allah seperti kabar tentang kegonjangan hari kiamat, (Qs. Al-Hajj, 1) keadaan hari kiamat, timbangan baik-buruk dan lain sebagainya. Juga kabar-kabar tentang hal-hal yang baik seperti orang yang bertakwa akan berada di surga firdaus, gambaran tentang keindahan surga dan juga cantinya paras bidadari-bidadari. Unsur taqwa yang merupakan bagian dari kata semantik 'iman' takut untuk mendapatkan keburukan dan takut untuk tidak mendapatkan kenikmatan di hari kiamat. Sedangkan unsur syukur merupakan bagian dari ungkapan berterima kasih kepada Allah SWT atas segala ni'mat-ni'mat yang telah diberikan.

Kajian selanjutnya tentang kafir yang merupakan kata yang menunjukkan subyek dari kata *kafara* dengan bentuk kata benda *kufr*. Sebenarnya, kata *kafara* sendiri memiliki dua kata infinitif yakni *kufr* dan

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. IX, No 1: 66-85. September 2017. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)

kufron. *Kufron* dipahami secara semantik sebagai ungkapan ketidakberterimakasihnya seorang manusia atas ni'mat. Sedangkan *kufr* dipahami sebagai lawan dari iman (percaya). Dalam bentuk infinitif *kufr*, ketidakpercayaan atas kebenaran yang disampaikan oleh Allah dalam ayat-ayatnya menjadi salah satu varian yang kuat tentang *kufr* yang menjadi lawan dari *iman*seperti ahli kitab yang mengingkari kebenaran akan ayat-ayat Allah (Qs. Ali Imran, 70). Memang bidang semantik *kufr* dalam al-Qur'an mengarah kepada semua performa negatif seperti fasiq, sikap sombong, *dhulmun*, *fazir* dan *israf*.

Kajian selanjutnya adalah munafiq. Medan semantik munafiq seringkali disamakan dengan kufr tetapi memilki keberbedaan yang khas. Fahruddin al-Razi mendefinisikan munafik adalah orang yang pura-pura percaya kepada risalah kenabian Muhammad SAW tetapi sebenarnya dalam kesadarannya tidak. Adanya kesamaan medan semantik ini tidak langsung keduanya adalah entitas sama. Hal ini terbukti bahwa Allah SWT memerintahkan untuk memerangi dan bersikap keras kepada orang-orang kafir dan munafik (QS At-Tahrim, 09). Contoh-contoh tentang perbuatan *nifaq* menunjukkan atas sikap keragu-raguan untuk memilih dua kubu yang berbeda. Kajian literal tentang munafiq dilakukan oleh Fuad Kuama.Ia mengidentifikasi munafiq dalam al-Qur'an terdapat tiga puluh lima (35) karakter munafiq, empat (4) perumpamaan, status munafiq sebagai kafir, fasik, dilarang menshalati mayatnya dan seluruh amalan mereka sia-sia. Kauma juga membahas tentang ancaman bagi orang munafiq adalah neraka, diberi adzab di dunia dan akhirat, dilaknat, serta anak dan hartanya akan menyulitkan mereka (Fuad Kauma, 35).

2. Madinah sebagai Kota

Dani Cavallaro ketika membicarakan ruang menyatakan bahwa (ruang) kota itu ibarat tubuh yang memiliki spesifikasi yang khas (Dani Cavvallaro, 316). Sebagaimana tubuh, kota juga rentan mengalami penyakit yang membutuhkan penyembuhan. Asumsi ini juga ditemukan pada kajian al-Qur'an tentang kota Madinah yangpada awalnya dikenal dengan sebutan Yasrib. Dawam Raharjo mencatat bahwa Madinah adalah salah satu kota

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. IX, No 1: 66-85. September 2017. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)

yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali yakni di Qs. At-Taubah : 101 & 120 dan Qs. Al-Munafiquun : 8. (M. Dawam Raharjo, 326) Nabi Muhammad SAW beserta 70 sahabat berhijrah ke Madinah menjadi kelompok minoritas pada saat banyaknya penyakit di kota tersebut. Kota Madinah di dalamnya terdapat tiga kabilah utama yakni bani Qunaiqo' yang dipimpin oleh suku al Khozroj, bani Nadzir dan banu Quraidhoh yang dipimpin oleh suku al Aus. Pada saat itu Madinah tidak memiliki pemimpin yang mampu membawahi ketiga kabilah tersebut, padahal ketiganya berada pada ruang yang sama. Tentu hasilnya sudah bisa ditebak bahwa walaupun berada dalam satu kota ketiga kabilah tersebut mengunggulkan kepentingan masing-masing. Keinginan untuk hidup bersama yang menjadi dasar sebuah kota/negara tidak mungkin tercipta. Kesadaran untuk hidup bersama tercipta setelah terjadi peperangan Bu'ats yang terjadi pada tahun 618 M. Perang ini adalah salah satu perang besarantar suku di Madinah (Philip K. Heiti, Philip K, 111). Pihak yang berperang suku al-Khazraj dan suku al-Aus yang terhasut oleh kepentingan Yahudi Madinah (Kiai Haji Moenawar Cholil, 509-513). Pasca perang Bu'ats inilah nabi Muhammad datang beserta sahabat ke kota yang nir- kepemimpinan. Tidak ada pemimpin inilah yang memuluskan kepentingan Yahudi Madinah atas gurita ekonomi-politik di Madinah.

Penyakit di tubuh kota Madinah, pada saat itu, sangat menahun. Ulasan al-Qur'an yang dilakukan secara tematik oleh Dawam Raharjo tentang kota Madinah –secara implisit- menunjukkan penyakit kota Madinah adalah kemunafikan (M. Dawam Raharjo, 332-335). Qs. al-Munafiquun : 1-8 memiliki *asbab an-nuzul* tentang ingatan kaum muslimin tentang intimidasi kaum munafik tatkala meraka masih menjadi warga minoritas di Madinah.Insiden di depo air minum selepas perang Tabuk antara Zaed ibn Arqam dan Abdullah ibn Ubaymenjadi isu hangat yang merisaukan (Abi Hasan Ali ibn Ahmad al-Wahidy an-Naisamburi, 239). Ada tiga isu yang diingatkan dalam ayat-ayat tersebut; *pertama*, tentang sikap munafik yang 'bermuka dua'dengan selalu berbohong. Hausnya masyarakat Madinah akan datangnya seorang pemimpin bagi kota mereka membuat warga kota madinah berbondong-bondong berbaiat kepada nabi Muhammad SAW. Harapannya

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. IX, No 1: 66-85. September 2017. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)

kehidupan mayoritas warga Madinah makin membaik dan juga tidak pernah lagi mengalami derita peperangan. Kedatangan nabi MuhammadSAW diibaratkan terbitnya purnama yang mengusir kegelapan. Tetapi, dibalik gempita dan eforia kedatangan purnama terdapat kelompok yang tidak menyukai adanya perubahan. Walaupun begitu, karena mayoritas warga Madinah mendambakan perubahan maka ketika di depan khalaya' ramai mengikrarkan keimanan kepada Rusulullah. *Kedua*, hasutan untuk tidak memberikan sedekah kepada pengikut nabi Muhammad; dan *ketiga*, isu hoax yang disebarkan tentang bahwa kaum muhajirin akan mengusir orang asli Madinah dengan bahasa "orang yang hina mengusir keluar Madinah orang yang mulia".

3. Politik Kewargaan

Politik berasal dari kata bahasa Yunani yakni politeia yang akar katanya dari *polis* dan *teia*. *Polis* berarti kesatuan masyarakat yang berdiri sendiri sedangkan *teia* berarti urusan. Pada perkembangannya politik menjadi suatu rangkaian asas (prinsip) yang di dalamnya terdapat cara (*siyasah*) untuk mencapai cita-cita atau tujuan bersama (S. Sumarsono et.al, 137-138). Politik juga membicarakan tentang kekuasaan, pengambilan keputusan (*policy*) dan distribusi atau alokasi sumberdaya. Sedangkan Kewargaan (*citizenship*) adalah sebuah konsep tentang keanggotaan seseorang dalam sebuah satuan politik tertetu seperti kota atau negera. Dalam pengertian ini, kewargaan (*citizenship*) atau menjadi warga kota/negaraini menjadi penting, karena masing-masing satuan politik akan memberikan hak (biasanya sosial) yang berbeda-beda bagi warganya. Beberapa negara maju seperti AS – sebagaimana catatan Azyumardi Azra – mensyaratkan adanya pendidikan dalam hal kewargaan ini. Hal ini untu mempersiapkan warga kota/negara menjadi warga yang baik dengan memperkenalkan demokrasi. Dalam rumusan international, pendidikan kewargaan ini mencakup empat hal yakni *pertama*, pemahaman dasar tentang cara kerja demokrasi dan lembaga-lembaganya. *Kedua*, pemahaman tentang "*role of law*, dan HAM seperti tercermin dalam rumusan-rumusan, perjanjian dan kesepakatan intemasional dan lokal. *Ketiga*, penguatan ketrampilan partisipatifyang akan

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. IX, No 1: 66-85. September 2017. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)

memberdayakan peserta didik untuk meresponi dan memecahkan masalah masyarakat mereka secara demokratis. *Keempat,* pengembangan budaya demokrasi dan perdamaian pada lembaga-iembaga pendidikan dan seluruh aspek kehidupan masyarakat (Azyumardi Azra, 57).

Jadi, politik kewargaan dalam pengertian ini adalah sebuah cara agar individu dapat menjadi anggota/warga kota/negara dengan mengindahkan tata dan pranata sosial yang sudah ada, hukum yang berlaku, pengembangan c*ivic culture* dan partisipasi masyarakat dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan bersama.

C. Metode Penelitian

Ta'wil bil ilmy adalah gagasan dari Amin Abdullah yang muncul berdasarkan kegelisahannya tentang hilangnya perangkat alat analisis keilmuan dalam kajian keislaman. Rumusan ta'wil bil ilmy dirumuskan dengan berbasis asumsi memahami teks dengan menjadikannya sebagai 'obyek kajian'. Amin Abdullah menyitir kutipab jalalludin as-Suyuthi dalam al-Itqon, bahwa kajian keislaman / ulum al-Qur'an telah 'matang' dan 'baku' sehingga pemaknaan dan pemahaman seseorang dijadikan satu-satunya rujukan yang final, padahal pemahaman dan pemaknaan seseorang itu bukanlah bagian dari teks al-Qur'an arau hadis. Amin menjelaskan bahwa *Ta'wil bil ilmy* harus mampu melakukan sirkulasi antara nalar bayani, nalar burhani dan nalar irfani (M. Amin Abdullah, 359-391). Pada akhirnya, kajian keislaman tidak meninggalkan teks al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama pengetahuan, tidak mengabaikan kajian stuktur logis dalam Islam sekaligus teori dan konsep realitas terkini. Salah satu kesadaran yang dapat dimunculkan di sini dalam kajian keislaman adalah pandangan filosofis tentang ruang dalam kajian Islam.

Kesadaran tentang ruang dalam studi al-Qur'an sebenarnya telah merucah kuat sejak kajian ini dimulai. Al-Qur'an diturunkan dalam ruang tata kota kehidupan manusia yang penuh makna. Menurut nabi Muhammad, al-Qur'an diturunkan dalam tiga ruang kota yakni Makkah, Syam dan Madinah (Jalaluddin as-Suyuthi, 12). Kemudian, masing-masing kota memiliki kisah tersendiri dengan keadaan ruang sosio-kultural dan pergerakan politik yang berbeda. ketidaksamaan

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. IX, No 1: 66-85. September 2017. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)

ruang tata kota ini -kemudian dipahami oleh sarjana muslim- mampu menjelaskan bagaimana maksud pemahaman ayat/surat dari al-Qur'an. Oleh sebab itulah muncul ilmu yang berbasis asumsi tata kota yag disebut dengan *makiyyah* dan *madaniyah*.Setidaknya ada 3 (tiga) basis asumsi yang mendasari kajian *makiyyah* dan *madaniyah.Pertama*, *makiyyah* adalah ayat yang diturunkan sebelum hijrah dan *madaniyyah* ayat yang diturunkan setelah hijrah; *kedua*, makiyyah adalah ayat yang diturunkan di Makkah dan madaniyyah adalah ayat yang diturunkan di kota Makkah; sedangkan ayat yang tidak diturunkan di Makkah atau Madinah disebut *ayat al-asfaar* (ayat yang diturunkan di dalam perjalanan). *Ketiga*, makiyyah adalah ayat yang diturunkan untuk masyarakat kota Mekkah dan madaniyah adalah ayat yang diturunkan untuk masyarakat di kota Madinah (Jalaluddin as-Suyuthi, 12).

Pemilahan ayat-ayat makiyyah dan madaniyah dilakukan dengan dua (2) cara yakni riwayat-riwayat (*sima'i*) dan melihat indikator-indikator yang menjadi karakteristik masing-masing ayat (*qiyasi*) (Az-Zarkasyi;, 189). Tetapi kemudian Nasr Hamid Abu Zaed berpendapat lain bahwa pemisahan ayat-ayat *makiyyah* dan *madaniyah* bukanlah pemisahan yang pasti ketika dilihat dari periwayatan dan indikator-indikator tertentu. Sebab, di antara teks Madaniyah terdapat karakteristik makiyyah demikian pula sebaliknya (Nasr Hamid Abu Zaid, 95). Oleh sebab itulah menurut Nasr Hamid, kajian Maky dan Madany harus didudukkan dalam koridor realitas teks yang didasarkan pada teks. Kongklusi yang Nasr Hamid Tawarkan bawah fase Makkah adalah fase *indzar* di mana dalam ayat-ayat Makiyyah terdapat pergulatan konsep lama untuk digantikan dengan konsep baru sebagaimana polytheisme (*syirk*) digantikan dengan monotheisme (*al-iman illa ila Allah*). Sedangkan fase madaniyah disebut sebagai fase risalah di mana di Madinah nabi Muhammad sedang membangun ideologi masyarakat baru yang ideal (Nasr Hamid Abu Zaid, 77).

1. Tafhim Qs. al-Baqoroh : 1-20

a. Mukmin : Karakter Ideal Warga

1) Qs. Al-Baqoroh : 2-4

Ayat kedua dari surat al-Baqoroh dibuka dengan penjelasan 'al-Kitab' yang tidak ada keraguan di dalamnya dan akan menjadi petunjuk bagi orang

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. IX, No 1: 66-85. September 2017. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)

yang bertaqwa. Ada dua variable pembahasan dalam ayat kedua tersebut di mana ada istilah 'al-Kitab' dan Petunjuk bagi orang-orang yang Bertaqwa. Kebanyakan mufassir pasti menafsirkan kata al-Kitab sebagai al-Qur'an. Tetapi apakah al-Qur'an dalam pengertian sekarang sudah ada pada saat penurunan ayat tersebut? Bukankah al-Qur'an sebagai kumpulan bacaan yang menjadi kitab canon umat Islam tersusun 6 tahun setelah nabi Muhammad SAW meninggal dunia? Ini menjadi pertanyaan kecil yang mengganggu di mana penafsiran –pada konteks ini- didasarkan pada asumsi konseptual sendiri. Makanya, untuk memahami kata al-Kitab dalam pengertian ini alangkah lebih baiknya merujuk definisi 'al-kitab' yang digagas oleh Syahrur. al-Kitab menurutnya meliputi wahyu-wahyu yang telah diturunkan kepada nabi Muhammad. Menurut Syahrur terdapat dua (2) macam kitab yaitu: (1) Kitab al-risalah, berisi aturan-aturan moral-etika, hukum-hukum peribadatan dan mu'amalah. (2) Kitab al-Nubuwwah, berisi ayat-ayat mengenai ilmu hukum alam *(natural laws)*, sejarah/kisah para nabi dan penjelasan tentang realitas wujud obyektif (Mohammad Syahrur, 51-54).

Variable kedua yakni orang-orang yang bertaqwa. Taqwa biasa dimaknai sebagai takut tetapi sebenarnya takut lebih dekat dengan makna kata *khasyia*. Ibn Abbas yang diriwayatkan oleh Ibn Jarir memaknai taqwa sebagai orang-orang yang berhati-hati untuk menghindari siksa dari Allah SWT dengan meninggalkan -larangan- yang diketahui dari petunjuk Allah dan orang-orang yang selalu mengharap kasih sayang Allah SWT dengan membenarkan wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah. Al-A'masy menambahkan ketika ditanya tentang Taqwa dalam ayat tersebut dengan memberi penjelasan singkat. Ia berpendapat al-Muttaqien adalah orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar (Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir ath-Thabari, 132). Isi dari 'al-Kitab' hanya mampu menjadi manfaat hanya kepada orang-orang yang bertaqwa. Dengan mengutip el Muhammady, Dawam Raharjo menyusun sikap dan sifat orang-orang yang bertaqwa sebagai berikut,

> Yang menuju ampunan Tuhan; yang (sudi) mengorbankan hartanya untuk kepentingan kebaikan; yang (mampu) menahan amarahnya; Yang mampu memaafkan kesasalahn orang lain; yang (semangat) berbuat kebaikan kepada orang lain; setiap berbuat kesalahan segera ingat kepada Tuhan dan

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. IX, No 1: 66-85. September 2017. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)

> meminta ampunan; yang tidak mengulang kembali kesalahan yang diketahunya (Dawam Raharjo, 165)....

Karakter-karakter tersebut adalah karakter-karakter orang bertaqwa yang mampu mencerna dan menjalankan petunjuk dari al-Kitab.

Dalam konteks ini, sebenarnya, kalau dilihat dari redaksi ayat setelahnya, karaktersitik orang bertaqwa terjelaskan dalam dua (2) ayat selanjutnya. Orang yang bertaqwa adalah (1). orang yang beriman dengan hal yang ghaib. Ini hal yang menarik sebab Arab pra-Islam sebenarnya telah mengenal hal ghaib dengan makna ‘masa depan yang tidak diketahui’ dan ‘apa yang tersembunyi di dalam hati’ (Toshihiko Izutsu, 87). Sehingga, makna keghaiban ini masih bersifat antroporsentris. Al-Kitab kemudian menjelaskan konsep keghaiban sebagai konsep ketuhanan yang menciptakan dan mengetahui hal-hal *al-ghaib* (yang tak terlihat) dan *al-Musyahadah* (*yang terlihat*). Hal ini dijelaskan dalam Qs. az-Zumar : 46. Ayat tersebut merupakan salah satu surat makiyyah yang artinya konsep tentang yang menciptakan dan mengetahui hal-hal *al-ghaib* (yang tak terlihat) dan *al-musyahadah* (*yang terlihat*)telah dipahami oleh masyarakat.

Percaya kepada ‘yang ghaib’ bisa dikatan sebagai wujud nilai spiritual bagi seorang mu’min. Konsensus atau piagam Madinah memang menjadi salah satu cara mengikat warga Madinah untuk selalu memegang kode etik dalam berkehidup-an bersama. Tetapi, semua manusia seringkali berbeda pendapat hampir dalam setiap hal; Allah SWT memberikan kaidah-kaidah hukum baik positif maupun alam yang mampu menjadi patokan. Ayat keempat dari surat ini menjelaskan penambahan dari keimanan terhadap ‘yang ghaib’ adalah keimanan kepada akhirat seperti tentang kehiduan masa depan; ditambah lagi soal kepemimpinan Rasulullah dan rasul sebelumnya; dari itu semua, Ary Ginanjar menyusun spiritualits dalam keimanan kepada yang ghaib akan mampu membangun mental kuat yang mawujud dalam ketangguhan pribadi. Iman kepada yang ghaib juga bisa berarti telah menemukan kebijaksanaan, keteladanan, memiliki jiwa kepemimpinan, menjadi pribadi pembelajar, bervisi masa depan dan memegang prinsip keteraturan (Ary Ginanjar Agustian, 119-249).

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. IX, No 1: 66-85. September 2017. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)

Ayat selanjutnya mengenai ranah religiusitas dan sosial. Religiusitas seorang mukmin tercermin dalam pendirian sholat. Sholat memiliki aspek yang bisa didudukkan sebagai pelatihan diri, wujud kebersamaan dan juga komunikasi antara Tuhan dan manusia. Rasulullah SAW mendudukkan sholat sebagai tiang penyangga (rukun) dalam beragama. Hal ini menjadi logis sebab manusia membutuhkan refleksi dan kontemplasi dalam berkehidupan; sesaknya pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan jasadi, keinginan untuk dicintai sampai kebutuhan untuk mengaktualisasi diri di dalam kota Madinah, dengan menyisakan sedikit waktu untuk refleksi dan kontemplasi,diri manusia akan selalu bisa bugar. Sholat bukanlah kewajiban tetapi memang kebutuhan manusia. Terlebih lagi untuk melakukan sosialisasi; fenomena sholat berjamaah dan sholat jum'at serta sholat-sholat yang lain memberikan waktu kepada semua penduduk kota untuk bisa bertemu dan bertegur sapa. Lebih dari itu, menurut Izutsu 'sholat' dan juga 'doa' juga bagian dari komunikasi relasional non-linguistik antara Tuhan dan manusia (Toshihiko Izutsu, 161-164).

Keyword lain dalam ayat tersebut dalam konteks kewargaan sebuah kota adalah membelanjakan sebagian rizki yang diperoleh. Infaq atau 'membelanjakan sebagaian rizki' adalah aspek sosial yang penting dalam kehidupan bersama sebagai warga kota.Kegiatan-kegiatan philantropis akan selalu dianggap kesalehan dan juga relevan di berbagai kota. Oleh sebab itulah, 'berbagi' menjadi hal yang harus dilakukan untuk menjadi mu'min. Tanpa mau 'berbagi' itu akan menjadikan kebermukminan seseorang kurang *kaffah* (sempurna). Sebab, menjadi mukmin itu berarti menjadi bagian dari masyarakat; kesenjangan akan selalu ada di setiap ruang kota; dengan 'berbagi' tadi kesenjangan yang telah menjadi rumus tata perkotaan itu sedikit demi sediki akan berkurang; walaupun tak akan bisa selesai.

Apabila semua ha tersebut telah dilakukan; muknin akan menjadi warga kota yang baik; yang dianugerahi petunjuk dari Tuhannya sebagi orang yang beruntung; Ibnu Abbas –dalam tafsir at-Thabari- berpendapat orang yang beruntung adalah orang yang mendapatkan apa yang ia cari. Seorang mukmin akan mencari keberuntungan atas pahala yang diberikan oleh Allah SWT,

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. IX, No 1: 66-85. September 2017. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)

keabadian di sorga (bukan keuntungan duniawi yang sementara), dan terhindar dari musuh-musuh yang siap menerkamnya (Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir ath-Thabari, 140-141).

b. Kafir : Ingatan tentang Mekkah

1) Qs. Al-Baqoroh : 5-7

Surat al-Baqoroh adalah ayat yang masuk katagori surat *madaniyah*. Surat ini juga dikenalkan oleh Rasulullah sebagai *sanam al-Qur'an* (pemimpinnya surat-surat dalam al-Qur'an) (Abi Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah at-Tirmidzi, 669-670). Sebagai surat madaniyyah, ayat-ayat surat al-Baqoroh diturunkan di Madinah dan terjadi setelah hijrah. Momentum hijrah diawali dengan kisah dramatis perpindahan pengikut-pengikut nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah dengan meninggalkan harta, benda dan juga saudara. Perpindahan yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi ini merupakan puncak kemarahan massa pendudukan Mekah atas perkembangan pesat dakwah nabi Muhammad. Hal ini mengusik bukan hanya keyakinan tetapi juga meruntuhkan pranata sosial yang telah mapan. Kisah ini perpindahan nabi Muhammad selaku pemimpin gerakan ini diabadikan oleh al-Qur'an dengan bahasa yang cukup dramatis-mencekamkan dalam Qs. Al-Anfal (8):30,

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya".

Ibn Hisyam menceritakan sebenarnya peristiwa hijrah pengikut nabi Muhammad dilakukan secara bergelombang pasca keberhasilan dalam berbagai perjanjian. Peristiwa hijrahnya nabi Muhammad ini adalah puncak hijrah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.Hijrah adalah pilihan terakhir sebab pengikut nabi Muhammad ketika di Makkah hanya mendapatkan *hubisa*(dipenjarakan) dan *futina* (difitnah) (Abi Muhammad Abdul Malik ibn Hisyam al-Ma'afiri, 102). Pilihan ini didahului dengan beragam perselisihan yang terjadi selama 11 tahun di Makkah dengan berbagai tema dan kajian. Wacana yang mengemuka adalah wacana tentang keyakinan yang beririsan dengan faktor ekonomi-politik di Makkah. Hal

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. IX, No 1: 66-85. September 2017. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)

inilah kemudian yang membuat upaya-upaya penangkapan, pemenjaraan, pembunuhan dan pengusiran dilakukan kepada nabi Muhammad dan para pengikutnya.

Kenapa hal ini terjadi tentunya kita harus mengenal kota ini. Makkah atau Bakkah adalah salah satu kota spiritual tuayang didirikan oleh nabi Ibrahim. Beliau, bersama puteranya Isma'il, mendirikan ka'bah di Makkah sebagai Baitullah atau bangunan pertama yang digunakan untuk beribadah.Mekah menjadi kota yang penuh penyembahan patung semenjak seorang tokoh terkenal Makkah bernama 'Amr bin Luhay memperkenalkan patung untuk disembah. Ia memperkenalkannya kepada penduduk Mekah setelah berpergian dari Syam. 'Amr bin Luhay percaya bahwa patung-patung yang disembah tersebut dapat memberikan manfaat bagi pendudukan Makkah oleh sebab itu sekembalinya dari Syam ia membawa patung yang bernama Hubal untuk disembah. Inilah menjadi awal persekutuan antara penduduk Mekah dengan patung-patung tersebut yang dipercaya mendatangkan manfaat tersebut. Nama-nama patung-patung yang dimiliki kabilah-kabilah Arab diambil dari nama-nama anak nabi Ismail (Abi Muhammad Abdul Malik ibn Hisyam al-Ma'afiri, 71-72).

Nabi Muhammad menyampaikan penolakan-penolakan tentang keyakinan penduduk Makah melalui wahyu yang diturunkan kepada beliau, semisal

2) QS. Nuh: 21 – 23

> Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, (21) dan melakukan tipu-daya yang amat besar". (22) Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan)*wadd*, dan jangan pula *suwwa'*, *yaghuts*, *ya'uq* dan *nasr*."

3) Qs. al-'A`raf:191

> Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhada-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang."

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. IX, No 1: 66-85. September 2017. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)

4) Qs. An-Nahl:20

"...dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang."

Penolak terhadap keyakinan tentang berhala memicu masalah lain tentang ***religio-preneurship*** atau penggunaan agama untuk mendatangkan keuntungan finansial. Ajakan menyembah berhala bukan hanya untuk masyarakat di sekitar ka'bah, tetapi dengan mendatangkan berhala-berhala seantero wilayah Arab, ka'bah sebagai rumah peribadahan pertama akan banyak penziarah yang menyembah patung di sekitar ka'bah.

Nabi Muhammad SAW juga mendakwahkan keyakinan tentang kehidupan setelah kematian, kefanaa'an dunia dan kekekalan akhirat. Analisis Toshihiko Izutsu pada syair-syairmenyebutkan bahwa nabi Muhammad SAW menentang dan menantang ketakutan masyarakat Arab pra Islam tentang ketidak-kekalan kehidupan dunia dengan menyampaikan konsep akhirat. Padahal keinginan untuk hidup selamanya di dunia menjadi harapan yang terpendam; dan itulah risalah yang disampaikan oleh nabi Muhammad (Toshihiko Izutsu, 134-136). Risalah-risalah tersebut mendapatkan penolakan-penolakan. Wujud dari penolakan mawojud dalam berbagai macam bentuk seperti kata-kata kasar, perbuatan yang tidak menyenangkan sampai intimidasi fisik.

Salah satu contoh konkrit dari hal tersebut adalah riwayat yang menunjukkan *asbab an-nuzul* Qs. al-Lahab,

"Diriwayatkan oleh al-Bukhori dan lain-lain, yang bersumber dari Ibnu 'Abbas bahwa suatu ketika Rasulullah saw naik ke bukit Shafa sambil berseru :"Mari berkumpul pada pagi hari ini !" maka berkumpullah kaum Quraisy. Rasulullah bersabda :"Bagaimana pendapat kalian, seandainya aku beritahu bahwa musuh akan datang besok pagi atau petang, apakah kalian percaya padaku?" Kaum Quraisy menjawab: "Pasti kami percaya". Rasulullah bersabda: "Aku peringatkan kalian bahwa siksa Allah yang dasyat akan datang." Berkatalah Abu Lahab:"Celakalah engkau ! apakah hanya untuk ini, engkau kumpulkan kami ?" (terj.) (Abi Hasan Ali ibn Ahmad al-Wahidy an-Naisamburi, 259)".

Penolakan 'yang ghaib' perihal siksa Allah SWT di akhirat membuktikan memang ada keberbedaan cara berkeyakinan dan pola berfikir. Terlebih lagi kepentingan-kepentingan dan perombakan kedudukan status sosial

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. IX, No 1: 66-85. September 2017. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)

menjadikan keberbedaan antara ‘yang beriman’ dan ‘yang tidak beriman’ semakin dalam. Dalam ayat ke 6, digambarkan masyarakat makkah kala itu sebagai orang-orang kafir yang tidak mungkin dirubah. Kabar kerasulan Muhammad, kabar tentang neraka, surga, hari qiyamat dan kabar-kabar lainnya tidak akan diterima. Sebab, hal ini bukan masalah benar atau salah, suka atau tidak suka tetapi memang penolakannya sudah berubah pada level yang lebih bersifat material.

Al-Qur’an menggambarkan soal hati penduduk Makkah sebagai hati yang telah ditutupi; logika dan nalar fikirnyapun telah gelap disebabkan sumber pengetahuan baik dari pendengaran dan juga penglihatan sudah tak lagi mampu menyibak kebenaran. Ketakberubahan penduduk Makkah telah menjadi ‘orang lain’ walaupun sebelumnya mereka adalah kerabat, tetangga dan handaitolan. Adanya perubahan besar ini tidak mampu lagi dibendung dari kedua belah pihak. Insiden-insiden peperangan kecil sampai peperangan besar sebagaimana di peperangan Badr telah menumbuhkan kebencian yang teramat dalam. Perang uhud adalah salah satu bukti tentang besarnya bara api kebencian dan dendam dalam dada penduduk Makkah terhadap Muhammad SAW dan para pengikutnya. Penolakan terhadap kenabian Muhammad telah sampai pada level ide negatif yang merasuk pada alam nir sadar kemanusia penduduk Makkah. Maka dari itu, tempat bagi orang-orang kafir adalah neraka yang di dalamnya terdapat siksaan yang pedih.

c. Munafik : Deviasi Kewargaan

1) Qs. al-Baqoroh : 8-20

Konsep tentang kota telah sedikit dibahas dalam kajian konseptual. Kota adalah selayaknya tubuh. Ia bisa sakit seperti liver, jantung, stoke atau penyakit gula. Dalam konteks ini, penyakit kota Madinah adalah kemunafikan. Pada ayat ke-8 disebutkan bahwa diantara warga yang telah bersedia untuk hidup bersama dalam piagam Madinah, terdapat di dalamnya orang-orang yang tidak menghormati kesepakatan tersebut. Cara yang dia pergunakan adalah dengan wujud pengakuan di hadapan banyak orang “aku percaya kepada Allah SWT dan hari akhir”. Artinya, mereka telah bersedia untuk menjadi warga negara yang baik, mematuhi kode etik yang berlaku di

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. IX, No 1: 66-85. September 2017. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)

kota Madinah. Al-Qur'an mengabarkan kepada Muhammad dan pengikutnya *"wamaahum bimu'minin"* artinya "dan mereka sebenarnya tidaklah beriman".

Bagaimana pembentukan kota Madinah? Dawam Raharjo secara dramatis menggambarkan pembentukan kota Madinah berlandaskan keadilan, persamaan hak, penegakan hukum dan pemerataan distribsi sumber daya yang merata. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan musyawarah bersama yang disebut Dawam sebagai Konstitusi Madinah. Analisa konsep *ummah* dalam al-Qur'an, menurut Dawam adalah bagian dari konsep pembentukan kota Madinah. Anggota-anggota Madinah adalah warga kota yang diharuskan taat atas konstitusi yang telah disepakati. Persaudaraan antara para muhajirin dan anshor dikembangkan dalam rukun ketentanggaan yang diikat dalam persaudaraan yeng berkeinginan untuk hidup bersama. Pada saat itu, aturan-aturan yang bersifat *maden* sebagaimana hubungan pernikahan, wasiat, thalak, pedoman hubungan suami-istri sampai dana sosial zakat disusun agar masing-masing mampu saling menghargai (Dawam Raharjo, 340-334).

Kemunafikan adalah penyakit bagi sebuah kota.Kemunafikan berawal dari sikap oportunis untuk mendapatkan hak-hak di kota. Pada era pembangunan kota Madinah awal, Pernyataan keimanan kepada Allah SWT dan hari akhir hanya digunakan untuk mengelabui orang-orang yang beriman. Tetapi Allah, SWT mengabarkan bahwa mereka tidak benar-benar beriman (2:8). Secara teologis, Ibn Katsir membagi kemunafikan menjadi dua (2), i'tiqodi dan 'amali (Abu Fidaa' Ibn Katsir, 60). *Pertama,* kemunafikan i'tiqodi adalah bentuk kebohongan tentang persaksian, pembenaran dan keimanan kepada Allah SWT. Palsunya keimanan ini menjadi karakter munafiq sebagai warga Madinah. Keimanan kepada Allah, dalam tata kota Madinah, akan memberikan hak-hak kewargaan khusus seperti di bidang pernikahan dan harta warisan.Keber-manfaatan tersebut dikejar tanpa meresapi keimanan itu sendiri. Bagi munafiq, keimanan hanyalah persoalan administratif bukan hal yang mampu membentuk karakter sebagai warga kota yang baik. Munafiq menyangka dapat menipu Allah SWT dan kaum

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. IX, No 1: 66-85. September 2017. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)

muslimin padahal mereka yang tertipu (2:9). Oleh sebab itu, munafiq digambarkan sebagai orang-orang yang memiliki penyakit dalam hati merela (2:10)

Kedua, kemunafikan amali. Ibnu Katsir menjabarkan kemunafiqan amali sebagai perbuatan-perbuatan yang menjadi penanda di dalam hatinya terdapat kemunafikan yang membuatnya melakukan dosa-dosa besar. Ibnu katsir meng-hubungkan kemunafikan amali dengan tiga (3) tanda munafiq yakni apabila berkata berbohong, apabila dipercaya khianat dan apabila berjanji mengingkari. Tiga (3) pertanda tersebut membuat diri munafiq tidak menjadi warga kota yang baik. Dalam Qs. al-Baqoroh : 11 misalnya, ketika munafiq diharapkan untuk tidak membuat kerusakan dengan melakukan kemaksiatan munafiq malah memutarbalikkan fakta bahwa mereka sedang melakukan kebaikan. Sebagai contoh dalam Qs. at-Taubah : 49 yang menggambarkan ada seorang warga Madinah bernama Jaddi ibn Qois yang minta izin untuk tidak ikut peperangan Tabuk. Ibnu Jarir dalam Tafsir Thabari menjelaskan alasan orang tersebut tidak mengikuti peperangan dengan ungkapan "berilah izin kepadaku untuk tidak mengikuti perang Tabuk, jangan kau jerumuskan aku berbuat dosa dengan melihat wanita cantik yang berkulit kuning" (Ibn Jarir at-Thabari, 386).

Qs. al-Baqoroh : 13 menjelaskan tentang perbuatan kemunafikan yang menganggap dirinya warga kota yang berbeda dengan warga lainnya. "ketika dikatakan kepada mereka, berimanlan sebagaimana orang lain beriman, tetapi senyatanya munafiq menganggap orang lain bodoh". Orang-orang bodoh di sini diartikan sebagai pengikut nabi Muhammad SAW di Madinah yang menjalankan tata kota yang diatur dalam kontrak perjanjian untuk hidup bersama dan juga dari wahyu Allah. Al-Qur'an menegaskan bahwa perbuatan munafiq inilah yang bodoh sebab keragu-raguan atas kebenaran wahyu Allah SWT sebagai tata aturan kota yang disepakati menjadikan mereka akan banyak melakukan kesalahan. Sebagaimana digambarkan dalam Qs. at-Taubah : 60 tentang munafiq yang mempergunakan tata aturan *'thaghut'* sebagai pedoman hidup di kota Madinah. Ibn Jarir menggambarkan kata '*thaghut'* dalam ayat tersebut sebagai pemecahan hukum dengan memakai

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. IX, No 1: 66-85. September 2017. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)

prosedur yang tidak benar (Ibn Jarir at-Thabari, 55). Ayat ini terkait dengan peristiwa dua orang yang bertengkar dan memilih Ka'ab ibn al-Asyraf sebagai hakim dan tidak memilih Nabi Muhammad SAW; dengan alasan nabi Muhammad SAW tidak menerima *risywah* (suap) sedangkan Ka'ab ibn al-Asyraf menerima suap. Ini membuktikan bahwa orang-orang munafik benar-benar kelompok orang yang tidak bisa hidup dengan baik dalam tata kota Madinah.

Qs. al-Baqoroh (2) : 14 dan 15 menjelaskan tentang strategi politik munafiq dalam tata kota Madinah. Apabila munafiq bertemu dengan orang beriman, ia menyatakan keberimanannya sedangkan ketika sudah kembali kepada teman-temannya, munafiq menyatakan sedang mengolok-ngolok kaum muslimin. Munafiq, dalam pola kewargaan Madinah telah memilih jalur kegelapan dari pada jalur petunjuk (2:16). Pilihan yang tidak mengikuti tata aturan kota Madinah ini membuat munafiq merugi. Ibaratnya, munafiq itu seperti orang yang telah menyalakan api lalu Allah SWT menghilangkan cahaya dari api tersebut sehingga mereka dalam kegelapan (2:17). Munafiq menjadi tuli, bisu dan buta sehingga munafik tidak mengetahui untuk pulang (2:18). Munafiq tidak mengetahui bagaimana hidup secara sehat, bermanfaat dan bahagia di tengah-tengah masyarakat Madinah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan Madinah sebagai kota pertama Islam menerapkan politik kewargaan berbasis konsensus bersama dan juga wahyu dari Allah SWT. Nabi Muhammad selaku pemimpin menerapkan politik kewargaan agar supaya masing-masing warga dapat mengindahkan tata dan pranata sosial yang sudah ada, hukum yang berlaku, pengembangan c*ivic culture* dan partisipasi masyarakat dalam memecahkan masalah. Dalam sebuah kota, pasti ada gangguan dan rintangan. Berdasarkan pemahaman di atas, mu'min, kafir dan munafiq merupakan pemetaan untuk masyarakat kota. Mukmin adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hal-hal yang ghaib. Dalam konteks kewargaan, mukmin adalah warga ideal yang mengindahkan tata dan pranata sosial yang sudah ada, hukum yang berlaku, pengembangan c*ivic culture* dan partisipasi masyarakat dalam memecahkan masalah. Lawannya adalah kafir di

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. IX, No 1: 66-85. September 2017. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)

mana kelompok kafir merupakan musuh ekternal bagi warga kota Madinah. Sedangkan munafiq merupakan orang-orang yang sebagai warga Madinah tetapi tidak mengindahkan pranata sosial, tata etik dan hukum di kota Madinah.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin. 2001. *al-Ta'wil al-'Ilmi:Kearah Perubahan Paradigma Kitab Suci*, Jurnal al-Jami'ah, Vol. 39. No.2.

Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Spiritual (ESQ): Emotional Spiritual Quotion Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam.* Jakarta: Penerbit ARGA.

Az-Zarkasyi. *Al-Burhan Fi 'Ulumil Qur'an*, Ditahqiq Muhammad AbuFadl Ibrahim. Juz I. Kairo: Dar. At-Turast.

Azra, Azyumardi. 2005. *Pendidikan Kewargaan Untuk Demokrasi di Indonesia*. Jurnal Unisia, No.57 / XXVIII / III /.

Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory (terj.)*. Yogyakarta: Penerbit Niagara.

Cholil, Kiai Haji Moenawar. 2006. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Cet.II. Jakarta: Gema Insani Press.

Heiti, Philip K. 2006. *History of the Arabs: Rujukan dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, (terj.), Cet. II. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2006.

Izutstu, Toshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* (terj.). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

--------. 1993. *Konsep-Konsep Etika Relegius dalam Qur'an,* (terj.), Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Katsir, Abi Fida' al-Hafidz Ibn. 1997. *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*. Beirut: Dar al-Fikr.

--------. 2007. *Kisah Para Nabi dan Rasul (terj).* Jakarta: Pustaka Sunah.

Kauma, Fuad. 2000. *35 Karakter Munafik,* Cet.III. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Ma'afiri, Abi Muhammad Abdul Malik ibn Hisyam. 1994. *As-Sirah an-Nabawiyyah li Ibn Hisyam*, Beirut: Dar al-Fikr.

Raharjo,M. Dawam. 2002. *Ensiklopedi al Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci.* Cet. II. Jakarta: Paramadina.

Sumarsono S., et.al. 2001. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Cet. VII. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suyuti, Jalaluddin as. 1951. *al-Itqon fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.

Syahrur, Mohammad. 1991. *al-Kitab Wa al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah*. Damaskus: al-Ahali li at-Tiba'ah Wa al-Nashr Wa al-Tauzi'.

Thabari, Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir ath-. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Tirmidzi, Abi Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah at-. 2003. *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Wahidi, Abi Hasan Ali ibn Ahmad al.1994. *Asbab an-Nuzul*. Beirut: Dar al-Fikr.

Zaid, Nasr Hamid Abu. 2000. *Mafhum an-Nash : Dirosah fii Ulum al-Qur'an,* Cet. VI. Beirut: Markaz al-Staqofi al-'Araby.